

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Perkembangan manusia di mulai dari masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa awal, dan masa dewasa akhir

Pada penelitian ini peneliti cenderung membahas pada masa remaja yang merupakan masa periode penting yang tentunya dilalui oleh setiap manusia. Kemampuan beradaptasi yang dihadapi remaja untuk segera memahami persoalan dirinya ini menjadi dinamika yang unik dan penuh tantangan, hal inilah yang menjadikan masa remaja sebagai periode yang penting. Bagi remaja mempunyai percaya diri sangatlah penting. Percaya diri merupakan bentuk kepribadian yang ditandai dengan sikap percaya dan yakin terhadap diri sendiri.

Percaya diri menurut (Lauster, 2002) menggambarkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya., sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri.

Pengaruh sekolah tentunya diharapkan positif terhadap perkembangan percaya diri siswa, karena sekolah adalah lembaga pendidikan. Sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Di sekolah remaja mengalami transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama. Di sekolah

menengah pertama remaja cenderung merasa lebih dewasa, dan memiliki kesempatan lebih banyak kesempatan untuk menghabiskan waktu dengan teman sebaya.

Remaja yang mampu bergaul dengan lingkungan sekolahnya terutama guru dan teman sebaya, serta mampu memahami dan menyakini seluruh potensi yang dimilikinya, ini berarti dia memiliki rasa percaya diri yang tinggi karena dari pengertian percaya diri itu sendiri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan menyakini seluruh potensi agar dapat di pergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Remaja yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berfikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Namun tidak semua siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi, pada kenyataan masih ada siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah menurut (Hakim, 2007, hlm.72-83) biasanya menampilkan gejala merasa takut, menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar, grogi saat tampil di depan kelas, timbul rasa malu yang berlebihan, sering menyontek dan mudah merasa cemas, menarik diri dari pergaulan, dan mudah putus asa.

Percaya diri membuat pengaruh sangat besar bagi kehidupan remaja. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bidang studi dan wali kelas, kelas VIII di SMPN 2 Cipatat, terdapat sebagian siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah. Siswa sering kali bertingkah laku yang tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang siswa. Perilaku menyontek ketika sedang ujian ataupun mengerjakan tugas sehari-hari, mengeluh, merasa pesimis, merokok karena takut dikucilkan oleh teman-temannya, malu-malu, dan sering menyendiri dari teman-temannya. Sehingga guru bidang studi maupun guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting

dalam membantu siswa dalam mengatasi masalah tersebut, yaitu rendahnya rasa percaya diri.

Hal tersebut tentu perlu adanya penanganan terhadap masalah rendahnya percaya diri, karena jika kualitas percaya diri siswa rendah maka tugas perkembangan pada masa remaja tidak terlaksana dengan baik, hasil prestasi tidak sesuai dengan harapan dan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya ketika dewasa. Dalam bimbingan dan konseling terdapat banyak layanan yang dapat digunakan sebagai langkah dalam membantu remaja seperti yang sudah dijelaskan di atas, yaitu rendahnya percaya diri. Namun dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan layanan bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil terdiri dari 2-6 orang, kelompok sedang terdiri dari 7- 12 orang dan kelompok besar terdiri dari 13- 20 orang.

Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan terutama untuk peningkatan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, studi karier, maupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan lingkungan, penyesuaian diri dan pengembangan diri. Pemberian informasi banyak menggunakan alat-alat dan media pendidikan seperti : tayangan-tayangan berupa video, buku, majalah, film dan lain-lain. Kadang-kadang guru BK mendatangkan ahli tertentu untuk memberikan ceramah (informasi) tentang hal-hal tertentu.

Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam kegiatan diskusi, sosiodrama, bermain peran (*role playing*), simulasi dan lain-lain. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah. Di samping itu ada berbagai pendekatan yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok, teknik yang dapat digunakan dalam melaksanakan bimbingan kelompok yaitu *role playing*.

Teknik *role playing* ini sangat membantu untuk pemecahan masalah siswa yang dapat menggali sendiri masalahnya (mengeksplorasi potensi dalam dirinya), meluapkan emosi yang terpendam serta mendapatkan pemecahan masalah yang berasal dari guru BK dan anggota kelompok lainnya. Menurut(Blanner, 1999, hlm. 155-120)

Role playing suatu alat belajar yang mengembangkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya, memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya. Sehingga siswa akan memerankan peran yang dapat meningkatkan an menumbuhkan kemampuan dirinya, berkesempatan melakukan, menafsirkan dan memerankan suatu peran tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai Bimbingan Kelompok melalui Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas VIII di SMPN 2 Cipatat Tahun Ajaran 2017-2018. Sehingga secara optimal siswa dapat mengalami perubahan dan mencapai peningkatan yang positif.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini adalah terdapat siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, maka rumusan masalahnya adalah

Apakah terdapat peningkatan rasa percaya diri siswa yang rendah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan percaya diri siswa yang rendah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan keilmuan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* dalam mengembangkan percaya diri siswa.

2. Dalam kehidupan praktis

a. Bagi guru BK

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *role playing*.

b. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan rasa percaya dirinya sehingga berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk melakukan penelitian sederhana selanjutnya sebagai satu kompetensi yang diharapkandari guru BK di sekolah.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Percaya Diri

Percaya diri adalah modal yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan pribadi, kebutuhan aktualisasi sangat berpengaruh terhadap dirinya dimana ia berusaha menemukan jati dirinya. Mampu memahami dan menyakini seluruh potensi dirinya sangat dipengaruhi oleh keadaan keluarga, lingkungan sekolah.

2. Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan bantuan yang diberikan kepada individu sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi oleh siswa yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok.

3. *Role playing*

Suatu metode dalam bimbingan kelompok yaitu alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah yang berkaitan yaitu dalam bentuk *role playing*. *Role playing* atau bermain peran merupakan sebuah model pengajaran yang berasal dari dimensi pendidikan individu maupun sosial. Model ini membantu masing-masing siswa untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial mereka dan membantu memecahkan dilema pribadi dengan bantuan kelompok.

BAB II

STUDI LITERATUR DAN HIPOTESIS

A. Pengertian Percaya diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Pengertian secara umum dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya.

Banyak orang pernah mengalami masalah dengan rasa percaya diri. Hal ini terkait dengan soal keberanian yang ada dalam dirinya. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian dalam kehidupan manusia.

Menurut Maslow kepercayaan diri itu diawali oleh konsep diri. Menurut Centi konsep diri adalah gagasan seseorang tentang dirinya sendiri, yang memberikan gambaran kepada seseorang mengenai dirinya sendiri. Sullivan mengatakan bahwa ada dua macam konsep diri, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri yang positif berbentuk karena seseorang secara terus menerus menerima umpan balik yang positif berupa pujian dan penghargaan. Sedangkan konsep diri yang negatif dikaitkan dengan umpan balik negatif seperti ejekan dan perendahan (Bastaman, 1995. hal 123)

(Willis,1985) kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain.

Loekmono mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari individu sendiri. Norma dan pengalaman keluarga, tradisi kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana keluarga itu berasal.

Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya. (Hakim, 2004, hlm.6)

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri di kehidupan seseorang dalam menerima kenyataan, sehingga dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif dan mandiri.

Individu yang memiliki sikap positif akan mampu mengembangkan penilaian positif terhadap diri dan lingkungannya di berbagai situasi tertentu, sehingga ia akan mampu mencapai tujuannya.

Percaya diri ialah kemampuan individu untuk dapat memahami dan menyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya. Orang yang percaya diri biasanya mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis, dan cenderung apriori. (Dariyo, 2007, hlm.206)

(Lauster, 2002) menggambarkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri, tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

Berdasarkan pendapat di atas percaya diri adalah kemampuan yang dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Seseorang yang percaya diri cenderung akan mempunyai inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depannya. Sebaliknya orang yang tidak mempunyai percaya diri ditandai dengan sikap kurangnya semangat hidup, minder, pesimis dan apatis.

Disimpulkan bahwa percaya diri ialah seseorang yakin atas kemampuan dirinya sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, mampu mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya, mampu memahami kelebihan dan kelemahannya sehingga mereka merasa mampu untuk mencapai tujuannya.

1. Karakteristik Individu yang Percaya Diri

Beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri (Fatimah, 2008, hlm.149)

- a. Percaya akan kompetensi atau kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan atau hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain atau berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik.
- e. Memiliki *internal locus of control* (memandang keberhasilan dan kegagalan), bergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada keadaan serta tidak tergantung bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, jika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dari dirinya.

Berdasarkan pendapat di atas karakteristik individu yang percaya diri ialah percaya akan kemampuan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan,

mempunyai pengendalian diri yang baik, tidak mudah menyerah dan memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

2. Aspek Aspek Kepercayaan Diri

Menurut (Rini ,2006) 15 orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh(Lauster ,2002) sebagai berikut:

- a) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Ditinjau penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek kepercayaan diri yang positif adalah memiliki rasa toleransi yang tinggi, tidak mudah terpengaruh lingkungan, keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bertanggung jawab dalam setiap keputusan yang diambil.

3. Kondisi Remaja yang Tidak Percaya Diri

Dikalangan remaja terutama yang berusia sekolah menengah pertama terdapat berbagai macam tingkah laku yang mencerminkan adanya gejala rasa tidak percaya diri menurut (Hakim ,2005, hlm.72-88) antara lain

- a) Takut menghadapi ulangan
- b) Menarik perhatian dengan cara kurang wajar
- c) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat
- d) Groggi saat tampil di depan kelas
- e) Timbulnya rasa malu yang berlebihan
- f) Timbulnya sikap pengecut
- g) Sering mencontek saat ulangan
- h) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi
- i) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis
- j) Tawuran dan main keroyok

Menurut pendapat di atas gejala tingkah laku siswa yang menandakan siswa kurang percaya diri seperti kurang berani bertanya dan menyatakan pendapat, sering mencontek saat menghadapi ulangan, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi, mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan selalu berpikir negatif terhadap dirinya.

4. Proses pembentukan rasa percaya diri

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu didalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

- a) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.
- d) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Proses terbentuknya percaya diri yang kuat adalah terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan, memahami kelebihan yang dimilikinya sehingga bisa memanfaatkan kelebihan tersebut. Kekurangan pada salah satu proses tersebut kemungkinan besar akan mengakibatkan seseorang mengalami hambatan untuk memperoleh rasa percaya diri.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri

Dalam perkembangan rasa percaya diri pada remaja, banyak faktor yang mempengaruhinya

a) Pola asuh

Sikap orangtua akan diterima oleh anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu. Orangtua yang menunjukkan perhatian, penerimaan, cinta dan kasih sayang serta kelekayan emosional yang tulus dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa bahwa dirinya berharga dan bernilai di mata orangtuanya.

Lain halnya dengan orangtua yang kurang memberikan perhatian pada anak, suka mengkritik, sering memarahi anak, namun kalo anak berbuat baik, mereka tidak pernah memuji, tidak pernah puas dengan hasil yang di capai oleh anak, ayau menunjukkan ketidakpercayaan mereka pada kemampuan dan kemandirian anak dengan sikap *overprotective* yang makin meningkatkan ketergantungan.

b) Pola pikir negatif

Dalam hidup bermasyarakat setiap individu mengalami berbagai masalah, kejadian, bertemu orang-orang baru dan sebagainya. Reaksi individu terhadap seseorang atau sebuah kejadian sangat di pengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu dengan percaya diri yang rendah cenderung memandang sesuatu ari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari alam dirinyalah semua negativisme itu berasal.

Pola pikir individu yang kurang percaya diri

- 1) Menekankan keharusan-keharusan pada diri sendiri
- 2) Cara berpikir totalitas dan dualisme
- 3) Pesimistik yang futuristik
- 4) Tidak kritis dan selektif terhadap kritik diri sendiri
- 5) Labeling, mudah menyalahkan diri sendiri
- 6) Sulit menerima pujian atau hal-hal positif dari orang lain

7) Suka mengecilkan arti keberhasilan diri sendiri.

6. Tingkat perkembangan percaya diri pada remaja

Pola kepribadian yang ada pada dasarnya telah diletakkan pada masa bayi, mulai terbentuk pada masa kanak-kanak. Karena orangtua, saudara-saudara kandung dan sanak saudara yang lainnya merupakan dunia sosial yang pertama dan utama bagi anak maka bagaimana perasaan dan perlakuan mereka kepada anak merupakan faktor penting dalam pembentukan konsep diri, yaitu inti pola kepribadian. Inilah sebabnya mengapa Glanser mengatakan bahwa konsep diri anak terbentuk di dalam rahim hubungan keluarga (Hurlock, 1999, hlm.132). Berdasarkan pengertian di atas rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil jika seseorang berada dalam keluarga yang baik.

(Wirawan, 1991, hlm.74) juga menambahkan bahwa proses perubahan tersebut merupakan hal yang harus terjadi, oleh karena dalam proses pematangan kepribadiannya remaja sedikit demi sedikit memunculkan sifat-sifatnya yang sesungguhnya yang harus berbenturan dengan pengaruh-pengaruh dari luar.

Perkembangan rasa percaya diri seseorang berawal dari terbentuknya konsep diri yang positif. Begitu juga dengan kepercayaan diri pada masa pubertas awal. Masa ini kepercayaan diri remaja awal ditandai dengan konsep diri yang positif (Hurlock, 2012, hlm.197). Konsep diri negatif pada remaja awal dapat disebabkan oleh faktor dari dalam diri dan faktor dari lingkungan.

Hampir semua anak memiliki konsep diri yang kurang realistis mengenai penampilan dan kemampuannya kelak ketika dewasa. Remaja memperhatikan perubahan fisik dan lingkungan yang sedang dialaminya dan mengamati perilakunya yang canggung. Remaja menjadi kecewa karena apa yang terjadi berbeda dengan yang diharapkan sehingga hal itu akan memberi pengaruh buruk pada konsep diri.

Menurut(Hurlock, 2012,hlm.197) “ remaja dapat mengembangkan konsep diri negatif dilihat dari perilakunya berupa menarik diri, dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif dan bersikap bertahan dan membahas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil. “

Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan rendahnya kepercayaan diri pada remaja. Sehingga remaja yang mengembangkan konsep diri negatif selama perkembangan akan berdampak pada tertamannya dasar-dasar rendah diri. Jika memperoleh bantuan dari orang dewasa dalam menyikapi perubahan diri, lingkungan dan mampu mengembangkan konsep diri positif, mereka akan mampu mengembangkan kepercayaan diri sampai perkembangan tahap berikutnya

B. Variabel Bebas

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian bimbingan kelompok

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari kata “*Guidance*”, yang berasal dari kata *guide* yang artinya menuntun atau membimbing. (Shertzer dan Stone,1996 dalam Rusmana, 2009, hlm.12). Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dalam situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik.

Menurut (Rusmana, 2009, hlm. 13) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Menurut (Prayitno,1999,hlm.61)

Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.

Adapun pengertian lain dari (Dewa Ketut Sukardi,2008,hlm.64) menyatakan mengenai bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing / konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok menekankan bahwa kegiatan bimbingan kelompok lebih pada proses pemahaman diri dan lingkungannya yang dilakukan oleh satu orang atau lebih yang disebut kelompok.

Bimbingan kelompok bersifat memberikan kemudahan dalam pertumbuhan dan perkembangan individu, dalam arti bahwa bimbingan memberi kelompok dorongan dan motivasi kepada individu untuk mengubah diri dengan memanfaatkan kemampuan yang dimiliki secara optimal.

Bagi peserta didik bimbingan kelompok bermanfaat sekali karena melalui interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka dapat memenuhi beberapa kebutuhan seperti kebutuhan untuk meningkatkan percaya diri, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, kebutuhan untuk bertukar pikir dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan an kebutuhan untuk lebih mandiri.

b. Tujuan layanan bimbingan kelompok

Menurut (Prayitno dan Amti,1999,hlm.108) tujuan diadakannya bimbingan kelompok di sekolah ada dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu murid-murid yang menjalani masalah melalui prosedur kelompok. Suasana kelompok yang berkembang dalam bimbingan kelompok tersebut maupun wahana dari teman-temannya untuk kepentingan pemecahan masalah-masalah yang dihadapinya.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- a) Melatih murid-murid untuk berani mengungkapkan pendapat di hadapan teman-temanya.
- b) Melatih murid-murid untuk dapat bersikap terbuka dalam kelompok.
- c) Melatih murid-murid untuk dapat membina keakraban bersama teman-temannya dan dengan teman lain di luar kelompok pada umumnya.
- d) Melatih murid-murid untuk bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- e) Melatih murid-murid untuk memperoleh keterampilan sosial.
- f) Membantu murid-murid untuk mengenal dan memahami dirinya

c. Fungsi Bimbingan Kelompok

Secara umum bimbingan kelompok adalah sebagai media pemberian informasi yang ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan untuk mengembangkan potensi siswa. Fungsi bimbingan kelompok dalam

penelitian ini adalah agar siswa lebih memahami segala sesuatu yang berkaitan dengan kepercayaan diri, dapat menerapkan sikap percaya diri dalam kegiatan bimbingan kelompok dan menerapkan sikap percaya diri dalam interaksi sosial dimanapun.

Layanan bimbingan kelompok mempunyai tiga fungsi utama yaitu: (1) fungsi pemahaman, (2) pengembangan, (3) pencegahan.

1) Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman ini memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan siswa, memahami berbagai hal esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan siswa. Pemahaman yang sangat perlu dihasilkan pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pemahaman tentang diri siswa beserta permasalahannya baik oleh siswa sendiri maupun oleh guru BK, termasuk tentang lingkungan diri siswa.

2) Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan berarti layanan bimbingan kelompok yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dianggap positif dijaga agar tetap baik dan mantap sehingga siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.

3) Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok dapat berfungsi pencegahan artinya, merupakan upaya pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi

layanan ini pencegahan layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya.

d. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Ada empat asas yang perlu dilaksanakan dalam bimbingan kelompok. Menurut (Prayitno,1995) yaitu asas kerahasiaan, asas keterbukaan, asas kesukarelaan dan asas kenormatifan.

- 1) Asas kerahasiaan yaitu semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang di dengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama dalam hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.
- 2) Asas keterbukaan yaitu semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirahasiaan dan dipikirkannya, tidak merasa takut, ragu-ragu, malu an bebas berbiacara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan dan keluarga.
- 3) Asas Kesukarelaan, yaitu semua perserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuru-suruh atau malu-malu, tanpa dipaksa oleh teman yang lain atau noleh pemimpin kelompok.
- 4) Asas Kenormatifan yaitu, semua yang dibicarakan dan dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua ynag dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku.

e. Komponen layanan bimbingan kelompok

(Prayitno,1995,hlm.27) mengemukakan bahwa: “ada 3 komponen penting dalam kelompok, yaitu suasana kelompok, anggota kelompok dan pimpinan kelompok”.

1) Suasana kelompok

Saling berhubungan antar anggota kelompok sangat diutamakan. Dalam saling hubungan yang dinamis antar anggota kelompok, masing-masing suasana perasaan yang tumbuh di kelompok tersebut. Suasana perasaan tersebut meliputi rasa diterima atau ditolak, rasa cinta dan benci, rasa berani atau takut, yang semua itu menyangkut sikap, reaksi dan tanggapan mengenai hubungan mereka dalam kelompok.

2) Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam proses kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu.

Dalam batas-batas tertentu suatu kelompok dapat melakukan kegiatan tanpa kehadiran pemimpin kelompok. Secara ringkas peranan anggota kelompok sangatlah menentukan. Lebih tegasnya dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.

3) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga para anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah-masalah mereka sendiri.

f. Tahap-tahap bimbingan kelompok

Ada empat tahapan dalam bimbingan kelompok menurut(Correy ,1984) yaitu : (1) tahap pembukaan, (2) tahap peralihan, (3) tahap kegiatan, (4) tahap pengakhiran.

- 1) Tahap pembukaan yang berupa orientasi mengenai kegiatan bimbingan kelompok secara umum , termasuk di dalamnya mengenai pengertian, tujuan, asas dan cara pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dan pengenalan bagi anggota kelompok.
- 2) Tahap Peralihan biasanya akan muncul kecemasan dari anggota kelompok sehingga dalam tahap ini pemimpin kelompok harus mampu membentuk suasana yang kondusif dalam kelompok sehingga anggota kelompok sehingga anggota kelompok siap untuk memasuki tahap kegiatan.
- 3) Tahap Kegiatan merupakan inti dari kegiatan bimbingan kelompok yaitu pembahasan suatu topik yang berguna dan dianggap penting oleh anggota kelompok. Dalam pembahasan topik ini diharapkan siswa dapat memberikan pendapat, ide dan gagasannya.
- 4) Tahap Pengakhiran ini anggota kelompok diharapkan dapat mengekspresikan mengenai pengalaman dan pemahaman baru yang diperolehnya, dan setelah kegiatan bimbingan kelompok berakhir diadakan evaluasi segera dan evaluasi hasil.

3. *Role Playing*

a. *Pengertian Role Playing*

Bermain pada individu dari mulai anak-anak sampai dengan usia dewasa merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan *insight* untuk menampilkan sikap sesuai dengan situasi yang terjadi didalam kehidupan nyata.

Di dalam kelompok bermain peran, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan :

- 1) adanya pemahaman terhadap kelompok bermain peran sesuai dengan pengembangan yang diperlukan, misalnya: bermain peran harus meningkatkan kemampuan secara alami,
- 2) pemanasan, pengambilan peran dan melihat situasi yang akan dilakukan untuk bermain peran,
- 3) membantu individu untuk melakukan observasi terhadap pemikiran yang ada,
- 4) melakukan evaluasi terhadap permainan peran yang dilakukan,
- 5) melakukan pengulangan terhadap permainan peran yang dilakukan.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti memilih teknik *role playing* dalam penelitian ini untuk peningkatan peserta didik kelas VIII melalui bimbingan kelompok. Hal ini dilakukan karena *role playing* merupakan suatu media pengajaran yang komponennya terpadu dan serasi sehingga tercipta suasana belajar mengajar yang menyenangkan, dan semua dapat mewujudkan hasil pembelajaran yang berbobot dan berkualitas (Winkel, 1991, hlm. 177).

Role playing merupakan suatu kelompok prosedur pemecahan masalah yang telah menggunakan teknik dari evaluasi kritis yang berkaitan dengan

mendengarkan, diskusi dan pemecahan masalah (Bennett dalam Tatiek Romlah ,2001, hlm. 99) mengemukakan bahwa permainan peran adalah suatu alat belajar yang menggambarkan keterampilan-keterampilan dan pengertian-pengertian mengenai hubungan antar manusia dengan jalan memerankan situasi-situasi yang paralel dengan yang terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Di dalamnya Bennett menyebutkan ada dua macam permainan peranan, yaitu sosiodrama yang merupakan permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia.

Sedangkan kedua adalah psikodrama permainan peran yang dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian yang lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep dirinya, menyatakan kebutuhan-kebutuhannya, dan menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialami oleh individu tersebut.

Dalam pelaksanaannya kebutuhan bimbingan kelompok termasuk kedalam kategori dimana individu memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu tercapainya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan sosial, menganalisis perilaku atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus bertingkah laku.

b. Tahapan pelaksanaan Role Playing

Shaftel dan Shaftel (Mulyasa, 2003, hlm. 79) membagi tahapan bermain peran yang meliputi:

- 1) Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.
- 2) Memilih peran.
- 3) Menyusun tahap-tahap peran.

- 4) Menyiapkan pengamat.
- 5) Tahap pemeranan.
- 6) Diskusi dan Evaluasi Tahap I.
- 7) Pemeranan ulang
- 8) Diskusi dan Evaluasi Tahap II.
- 9) Membagi pengalaman dan pengambilan keputusan.

Role playing dalam penelitian ini pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku untuk mengembangkan konsep diri peserta didik menjadi positif dan meningkatkan stabilitas emosional peserta didik untuk peningkatan percaya diri melalui *role playing*, peserta didik diharapkan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh pikiran dan minatnya menjadi manusia yang berpotensi dan dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan.

Dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan teknik *role playing*, fasilitator sangat memegang peranan penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk dapat membawakan situasi *role playing* yang disesuaikan dengan hasil *need assessment* sehingga peserta didik dapat mengeluarkan pengalaman yang dirasakan setelah melakukannya.

Fasilitator harus memperkenalkan situasi dan peran yang akan dilakukan sehingga pemeran ataupun penonton dapat memahami masalah yang disampaikan. Fasilitator wajib menjelaskan kepada peserta didik bahwa peserta didik harus bersedia serta mempunyai kesadaran diri untuk melaksanakan peran tersebut, sehingga peserta didik menampilkan rasa percaya diri yang tinggi.

Setelah peserta didik melakukan *role playing* ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri dalam bertindak yang antara lain ditandai oleh:

- a) Peserta didik melakukan refleksi diri.
- b) Peserta didik dapat menghargai perasaan orang lain.

- c) Peserta didik belajar untuk bertanggung jawab.
- d) Peserta didik dapat mengambil keputusan dalam kelompok sesuai dengan kesadaran yang dimilikinya.
- e) Mengajak peserta didik untuk dapat melakukan perubahan terhadap diri menjadi individu yang lebih baik.

Teknik di atas adalah bentuk skenario teknik *role playing* dalam psikodrama. Sesuai dengan peran bimbingan dan konseling yaitu membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal. Untuk itu diperlukan upaya konselor atau pembimbing untuk mengatasi masalah mengenai percaya diri siswa agar individu dapat merubah perilaku yang tidak diinginkan menjadi perilaku yang diharapkan ada pada individu dengan cara permainan peran.

4. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Rumusan hipotesis penelitian ini apakah terdapat peningkatan percaya diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok *role playing* (Margono, 2010, hlm.67).

Hipotesis penelitian ini yang diajukan adalah percaya diri dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok (*role playing*) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cipatat Tahun Pelajaran 2017/2018 Berdasarkan hipotesis penelitian di atas maka hipotesis statistik yang diajukan dalam penelitian ini

Ho : Percaya diri yang rendah tidak dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan

bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cipatat tahun pelajaran 20017-20018

Hi : Percaya diri yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Cipatat tahun ajaran 20017-2018

BAB III

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Metode dan desain penelitian

1. Metode penelitian

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*). Eksperimen semu bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen, namun pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random. Untuk menjelaskan hubungan-hubungan, mengklarifikasi penyebab terjadinya suatu peristiwa.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian sehingga hasil penelitian dapat dibuktikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pola *non-equivalent control group design* karena kelompok eksperimen maupun kelompok control tidak dipilih secara random. Pada desain ini, peneliti melakukan pengukuran awal (*pretest*) pada suatu obyek yang diteliti, kemudian peneliti memberikan perlakuan tertentu (*treatment*) berupa bimbingan kelompok dengan teknik role playing pada kelompok eksperimen.

Satu kelompok yaitu kelompok control diberikan lagi perlakuan konvensional. Setelah itu kedua kelompok tersebut diberikan pengukuran lagi (*posttest*). Dengan demikian hasil perlakuan (*treatment*) dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan (*treatment*). Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian Kuasi Eksperimen

Kelompok A O_1 _____ x _____ O_2

Kelompok B O_3 _____ O_4

Keterangan :

O_1 : Pemberian tes awal (prestes) kelompok eksperimen

O_2 : Pemberian tes akhir (post test) kelompok eksperimen

X : Perlakuan/treatment

O_3 : Pemberian tes awal (pretes) kelompok kontrol

O_4 : Pemberian tes akhir (post tes) kelompok control

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh subjek penelitian. Populasi merupakan sumber data dan informasi untuk kepentingan penelitian. Populasi dalam penelitian dilaksanakan di kelas VIII tahun ajaran 2017-2018 yang terdiri atas lima kelas dengan jumlah siswa sebanyak 174 peserta didik SMP Negeri 2 Cipatat

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diteliti. Menurut (Sugiyono , 2010) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Mengacu pada pendapat tersebut apabila peneliti melakukan penelitian terhadap populasi yang besar, sementara peneliti memiliki keterbatasan maka peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel. Sampel

yang diambil tidak secara random, yaitu sebanyak 20 orang. 10 orang sebagai kelompok eksperimen, 10 orang sebagai kelompok kontrol.

C. Definisi Operasioanal

1. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, mempunyai dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Lauster menggambarkan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri memiliki ciri-ciri tidak mementingkan diri sendiri (toleransi), tidak membutuhkan dorongan orang lain, optimis dan gembira.

2. Bimbingan Kelompok

Secara harfiah kata bimbingan berasal dari kata "*Guidance*", yang berasal dari kata *guide* yang artinya menuntun atau membimbing. (Shertzer dan Stone, 1996 dalam Rusmana, 2009, hlm. 12). Dalam pelaksanaannya kegiatan bimbingan dalam situasi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menyelenggarakan layanan bimbingan pribadi sosial bagi peserta didik.

Menurut (Rusmana, 2009, hlm. 13) bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Menurut (Prayitno,1999 hlm.61) Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat dan mandiri.

3. Pengertian *Role Playing*

Bermain pada individu dari mulai anak-anak sampai dengan usia dewasa merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan dan *insight* untuk menampilkan sikap sesuai dengan situasi yang terjadi didalam kehidupan nyata.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang di gunakan penelitian untuk mempermudah pekerjaan dalam mengumpulkan data penelitian, instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument penelitian. Sugiono menyatakan bahwa instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social. Butir-butir pernyataan dalam instrumen merupakan gambaran mengenai rasa percaya diri siswa sekolah menengah pertama . Angket yang digunakan sebagai alat ukur menggunakan skala model Likert yang terdiri dari lima pilihan jawaban yaitu : sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

1. Pengembangan kisi-kisi

Tabel 3.2. Kisi-kisi Skala Percaya Diri

Kepercayaan Diri	1. Keyakinan akan kemampuan diri	1. Bersikap positif terhadap diri sendiri 2. Memahami tindakan	1,,2.3.4.5	5
	2. Optimis	1. Berpandangan baik tentang diri 2. Berpandangan baik tentang kemampuan	6,7,8,9, 10	5
	3. Obyektif	1. Bertindak sesuai kenyataan 2. Bukan menurut kebenaran pribadi	11,12,13 14,15	5
	4. Bertanggung jawab	1. Kesiediaan seseorang terhadap sesuatu 2. Siap menerima konsekuensi	16.17,18, 19,20	5
	5. Rasional	1. Menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal 2. Menganalisa sesuai kenyataan	21,22,23 24,25	5

2. Pedoman skoring

Pernyataan mendukung dengan jawaban sangat sesuai (SS) skornya 5, jawaban setuju (S) skornya 4, jawaban ragu-ragu (RR) skornya 3, jawaban tidak sesuai (TS) skornya 2, jawaban sangat tidak setuju (STS) skornya 1. Semakin tinggi skor jawaban alternatif siswa, maka semakin tinggi rasa percaya diri siswa dan semakin rendah skor jawaban alternatif siswa maka semakin rendah rasa percaya diri siswa.

Tabel 3.3 Rencana pemberian kriteria dan skor jawaban

	Skor Pilihan Alternatif Respon				
Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
Positif (+)	5	4	3	2	1

Setelah hasil skala diketahui, kemudian hasil skala direkapitulasi dengan kriteria tingkat kepercayaan diri siswa yang ditentukan dengan interval yang dibuat dengan rumus :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kriteria

$$I = \frac{NT-NR}{K} = \frac{(25 \times 5) - (25 \times 1)}{6} = \frac{125-25}{6} = \frac{100}{6} = 16,6$$

Tabel 3.4 Kriteria Percaya Diri Siswa Berdasarkan Skala

Interval	Kriteria
0 - 58	Rendah
59 - 90	Sedang
> 90	Tinggi

3. Uji kelayakan Instrumen

Uji kelayakan ini merupakan analisis terhadap isi instrumen yang meliputi redaksi kalimat yang digunakan, kesesuaian antara item dengan variabel yang akan diukur, dan bagaimana item-item tersebut mencerminkan perilaku yang akan diukur.

4. Uji keterbacaan Instrumen

Uji keterbacaan ini dilakukan terhadap siswa yang memiliki jenjang usia yang sama dengan sampel penelitian, yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama sebanyak lima orang. Hasilnya, pernyataan-pernyataan dalam kuesioner dapat dipahami oleh kelima siswa tersebut. Uji keterbacaan dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur etika pergaulan.

5. Validitas Instrumen

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2013). Uji validitas dilakukan

menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan IBM SPSS Statistics 21. Hasilnya, 18 item dinyatakan valid dan 7 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.5
Hasil Uji Validitas

No Butir	Keterangan	Jumlah
2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,16,17,18,19,20,21,23,24,25	Valid	21
1,12,15,22	Tidak Valid	4

Item yang dinyatakan valid dapat digunakan untuk mengumpulkan data sedangkan item yang tidak valid tidak dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Setelah dilakukan uji validitas, instrumen yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 14 item. Hasil uji validitas menggunakan *IBM SPSS Statistics 21* terlampir

6. Uji Realibilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk menilai reliabel atau tidaknya instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang akan menghasilkan data yang sama, jika digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien reliabilitas instrumen (cronbach's alpha). Kriteria untuk mengetahui tingkat reliabilitas dapat menggunakan kriteria yang dikemukakan oleh (Sugiyono ,2007) sebagai berikut ini.

Tabel 3.6
Kriteria Reliabilitas Instrumen

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,68 – 0,84	Derajat reliabilitas sangat tinggi
0,51 – 0,67	Derajat reliabilitas tinggi
0,34 -0,50	Derajat reliabilitas sedang
0,17 -0,33	Derajat reliabilitas rendah
0,00 – 0,16	Derajat reliabilitas sangat rendah

Perhitungan cronbach's alpha dilakukan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistics 21*. Hasil perhitungan diperoleh cronbach's alpha (α) sebesar 0,859. Jika merujuk pada kriteria reliabilitas dapat disimpulkan bahwa instrumen etika pergaulan siswa memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi. Hasil uji validitas menggunakan *IBM SPSS Statistics* terlampir.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur yang menggunakan pendekatan kualitatif diawali dengan dengan menentukan atau memilih masalah, setelah itu menentukan masalah selanjutnya melakukan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang dapat mendukung penelitian . Rumusan masalah ditentukan setelah studi pustaka dilaksanakan. Merumuskan anggapan sama dengan menuliskan hipotesis terhadap masalah yang sedang diteliti. Rumusan anggapan selanjutnya akan menentukan pendekatan mana yang lebih tepat digunakan penulis dalam penelitian yang dilaksanakan.

Menentukan variabel dari setiap hal yang dalam unsur penelitian menjadi hal yang penting, selanjutnya penulis menentukan sumber data mengenai variabel dalam unsur penelitian. Setelah setiap variabel ditentukan, selanjutnya menentukan dan

menyusun instrumen untuk mengumpulkan data. Setelah data ada penulis menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah selanjutnya penulis menarik kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

F. Teknik Pengolahan Data

Penyebaran kuesioner yang merupakan data utama, untuk menggambarkan tingkat kecenderungan dalam meningkatkan percaya diri siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cipatat. Peneliti menggunakan data penunjang berupa observasi untuk menggali informasi agar dapat memaparkan lebih jelas tentang percaya diri siswa.

Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang di rancang berdasarkan indikator-indikator yang berasal dari definisi oprasioanal percaya diri. Kuesioner ini di rancang oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (2002) yaitu: aspek keyakinan atas kemampuan diri, aspek optimis, aspek objektif, aspek bertanggung jawab dan aspek rasional. Aspek-aspek tersebut diukur menggunakan kategori respon dari tingkat terendah ke tingkat tertinggi.

Skala yang digunakan pada alat ukur kuesioner ini adalah skala likert, yang mana skala ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang tentang dirinya atau kelompoknya. Setiap respon dihungungkan dengan nilai skor atau nilai skala untuk masing-masing pernyataan.

Penilaian didasarkan pada jenis pernyataan yang memiliki urutan satu (1) sampai lima (5). Skor dijumlahkan dari seluruh item yang menggambarkan aspek-aspek kepercayaan diri. Skor ini dijumlahkan berdasarkan besarnya angka yang dipilih responden sesuai dengan pilihannya terhadap pernyataan kuesioner

kepercayaan diri. Pilihan jawaban bergerak dari yang sangat sesuai sampai sangat tidak sesuai.

G. Rancangan Program Intervensi Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa.

1. Rasional

Banyak orang pernah mengalami masalah dengan percaya dirinya. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia.

(Lauster,2002) menggambarkan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan bertanggung jawab atas perbuatannya., sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan dalam diri sendiri. Teknik *role playing* diperlukan dalam bimbingan kelompok untuk memberikan layanan yang efektif dalam meningkatkan percaya diri siswa. Strategi *role playing* memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a) Merupakan sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai yang positif bagi siswa.
- b) Didasari motivasi yang muncul dari dalam jadi siswa melakukan kegiatan itu atas kemauannya sendiri.
- c) Sifatnya spontan dan sukarela, bukan merupakan kewajiban. Siswa merasa bebas memilih apa saja yang akan dijadikan alternatif bagi kegiatan bermainnya.

- d) Senantiasa melibatkan peran aktif dari siswa baik secara fisik maupun mental.
- e) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kemampuan kreatif, memecahkan masalah, kemampuan berbahasa, kemampuan memperoleh teman sebanyak mungkin, dan sebagainya.

(Santrock, 1995) menyatakan bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. Role playing merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Di dalam kelas suatu masalah diperagakan secara singkat sehingga siswa dapat mengenali karakter tokoh seperti apa yang siswa peragakan tersebut atau yang menjadi lawan mainnya memiliki peran seperti apa. Santrock juga menyatakan bermain peran memungkinkan anak mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik anak dan cara-cara mengatasinya.

Teknik *role playing* lebih menekankan pada kekuatan peran untuk siswa dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. Merujuk pada pendapat (Dariyo, 2007) percaya diri adalah kemampuan individu untuk dapat memahami dan meyakini seluruh potensinya agar dapat dipergunakan dalam menghadapi penyesuaian diri dengan lingkungan hidupnya.

Orang yang percaya diri biasa mempunyai ciri inisiatif, kreatif dan optimis terhadap masa depan, mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri, berpikir positif, menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya. Orang yang tidak percaya diri ditandai dengan sikap-sikap yang cenderung

melemahkan semangat hidupnya, seperti minder, pesimis, pasif, apatis dan cenderung apriori.

2. Tujuan Intervensi

Secara umum tujuan dari bimbingan kelompok dengan teknik role playing adalah memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal ini rasa percaya dirinya, sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Secara khusus strategi bimbingan kelompok dengan teknik role playing untuk membantu siswa meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan mengembangkan aspek-aspek kepercayaan diri.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang diungkapkan oleh (Lauster,2002) sebagai berikut:

- a) Keyakinan akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh sungguh akan apa yang dilakukannya.
- b) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c) Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d) Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

- e) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

3. Teknik Intervensi Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Teknik intervensi dalam bimbingan menggunakan teknik *role playing* yang merupakan sebuah permainan dimana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama.

Menurut(Shaftel ,2012) merupakan proses belajar social, maka dari itu sejak lahir individu mempelajari peranan-peranan yang berbeda dimulai sejak lahir. Seorang individu mempunyai hubungan social yang baik karena mengerti peranannya dan peran orang lain, serta memberikan respon yang tepat kepada orang lain.

4. Rencana Kegiatan Program Intervensi Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing*

Bimbingan kelompok teknik role playing dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dilakukan selama dua bulan sebanyak delapan sesi pertemuan. Penentuan jadwal kegiatan jadwal intervensi bimbingan kelompok dilakukan atas kesepakatan peneliti dengan guru bidang studi yang ada di sekolah, serta siswa kelas VIII sebagai anggota kelompok.

Adapun gambaran kegiatan tiap pertemuan bimbingan kelompok teknik *role playing* adalah sebagai berikut :

Sesi 1 Kepercayaan diri

Sesi 2 Mengatasi rasa ketidakpercayaan diri

Sesi 3 Aku pasti bisa

Sesi 4 Aku adalah aku

Sesi 5 Naskah yang di tulis oleh siswa sendiri

Sesi 6 Derita si anak bodoh

Sesi 7 Berani tampil di depan umum

Sesi 8 Orang tua otoriter

5. Evaluasi dan Indikator

- a. Evaluasi strategi bimbingan kelompok adalah suatu upaya untuk mengetahui keberhasilan layanan bimbingan dan sebagai proses penilaian yang bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan dan kekurangan yang ada pada proses kegiatan.
- b. Evaluasi keberhasilan strategi bimbingan kelompok dilakukan setelah kegiatan program intervensi dilaksanakan dengan memberikan posstest lalu dibandingkan dengan hasil sebelumnya yang terdapat dalam pretest.
- c. Indikator keberhasilan layanan bimbingan kelompok :
 - 1) Siswa mampu menyakini akan kemampuan dirinya.
 - 2) Siswa mampu selalu optimis dalam menghadapi sesuatu.
 - 3) Siswa mampu memandang permasalahan secara objektif
 - 4) Siswa mampu bertanggung jawab atas segala yang diperbuatnya

- 5) Siswa mampu berpikir rasional dalam setiap menghadapi permasalahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasannya berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan pada Bab 1. Adapun hasil penelitian dan pembahasan tersebut antara lain: (1) profil kepercayaan diri siswa secara umum; (2) profil setiap aspek kepercayaan diri siswa; (3) dan (4) efektivitas layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing*) untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

A. Hasil Penelitian

1. Profil Kepercayaan diri Siswa

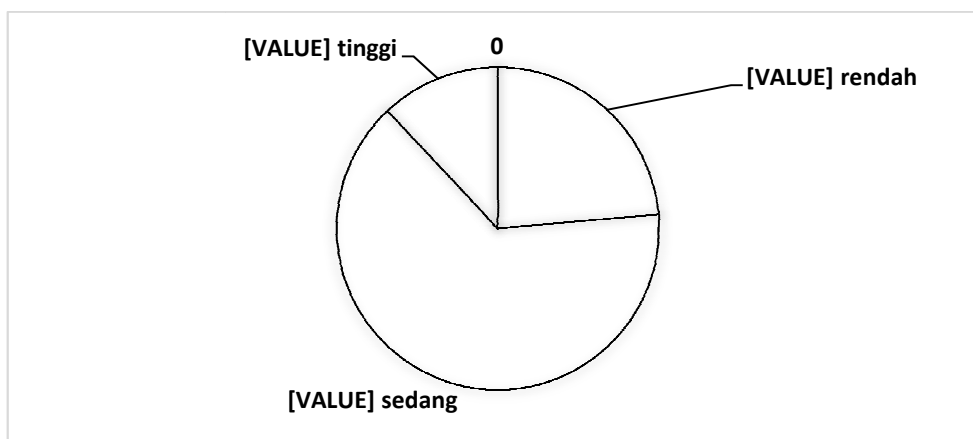
Berikut ini diuraikan profil kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 174 orang siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat. Kepercayaan diri siswa dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini baik berlaku untuk kepercayaan diri secara umum maupun pada setiap aspeknya.

Berdasarkan pengolahan data, diperoleh kriteria skor ideal dengan rentang skor 371-505 termasuk kategori tinggi, rentang skor 236-370 termasuk kategori sedang, dan rentang skor 101-235 termasuk kategori rendah. Profil kepercayaan diri siswa digambarkan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4.1
Profil Kepercayaan diri Siswa
kelas VIII SMPN 2 Cipatat

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang Skor	F	% F
69,36	66 %	Tinggi	$X > 77$	41	23,6 %
		Sedang	$49 \leq X \leq 77$	112	64,4 %
		Rendah	$X < 49$	21	12 %
Jumlah				174	100%

Data pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa sebanyak 41 orang atau 23,6 % siswa dikategorikan memiliki kepercayaan diri tinggi, sebanyak 112 orang atau 64,4 % siswa dikategorikan memiliki kepercayaan diri sedang, dan sebanyak 21 orang atau 12 % siswa dikategorikan memiliki kepercayaan diri rendah. Berikut ini profil kepercayaan diri siswa digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran (*pie chart*).



Gambar 4.1

Profil Kepercayaan diri Siswa
Kelas VIII SMPN 2 Cipatat

Rata-rata skor kepercayaan diri siswa yaitu 69,6 dari skor ideal 105 dengan persentase tingkat ketercapaian 66% termasuk pada kategori sedang. Jadi secara umum kepercayaan diri siswa kelas VIII SMPN 2 Cipatat berada pada kategori sedang. Artinya siswa telah memiliki kepercayaan diri yang cukup baik tetapi belum mampu mencapai kepercayaan diri yang optimal. Kepercayaan diri yang belum optimal ini disebabkan sebagian besar tingkat ketercapaian setiap aspek kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang dan bahkan terdapat aspek tingkat ketercapaiannya termasuk pada kategori rendah.

2. Profil Setiap Aspek Kepercayaan diri Siswa

Berikut ini dijelaskan profil setiap aspek kepercayaan diri siswa berdasarkan hasil pengolahan data yang diperoleh dari 174 siswa SMP Negeri 2 Cipatat. Aspek pertama, keyakinan dan kemampuan diri, digambarkan dalam tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2
Gambaran Aspek Keyakinan Akan Kemampuan Diri

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang	F	% F
18,36	73,43%	Tinggi	$X > 18,33$	90	52,05%
		Sedang	$11,67 \leq X \leq 18,33$	81	46,78%
		Rendah	$X < 11,67$	3	1,17%
Jumlah				174	100%

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui gambaran kepercayaan diri siswa pada aspek keyakinan dan kemampuan diri yaitu: sebanyak 90 siswa (52,05%) termasuk pada kategori tinggi, 81 siswa (46,78%) termasuk pada kategori sedang, dan 3 siswa (1,17%) termasuk pada kategori rendah. Rata-rata skor aspek pengetahuan dan wawasan diri yaitu 18,36 dari skor ideal 25 dengan persentase ketercapaian 73,43% termasuk pada kategori tinggi.

Aspek kedua, objektivitas dan penerimaan diri, digambarkan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3
Gambaran Aspek Optimis

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang	F	% F
36,47	66,32%	Tinggi	$X > 40,33$	41	26,32%
		Sedang	$25,67 \leq X \leq 40,33$	118	67,84%
		Rendah	$X < 25,67$	15	5,85%
Jumlah				174	100%

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui gambaran kepercayaan diri siswa pada aspek optimis yaitu: sebanyak 41 siswa (26,32%) termasuk pada kategori tinggi, 118 siswa (67,84%) termasuk pada kategori sedang, dan 15 siswa (5,85%) termasuk pada kategori rendah. Rata-rata skor aspek objektivitas dan penerimaan diri yaitu 36,47 dari skor ideal 55 dengan persentase ketercapaian 66,32% termasuk pada kategori sedang.

Aspek ketiga, kontrol dan pengembangan diri, digambarkan dalam tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.4
Gambaran Aspek Objektif

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang	F	% F
19,58	78,32%	Tinggi	$X > 18,33$	125	71,93%
		Sedang	$11,67 \leq X \leq 18,33$	38	22,22%
		Rendah	$X < 11,67$	11	5,85%
Jumlah				174	100%

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui gambaran kepercayaan diri siswa pada aspek obyektif yaitu: sebanyak 125 siswa (71,63%) termasuk pada kategori tinggi, 38 siswa (22,22%) termasuk pada kategori sedang, dan 11 siswa (5,85%) termasuk pada kategori rendah. Rata-rata skor aspek kontrol dan pengembangan diri yaitu 19,58 dari skor ideal 25 dengan persentase ketercapaian 78,32% termasuk pada kategori tinggi. Aspek keempat, yaitu integrasi pribadi, digambarkan dalam tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5
Gambaran Aspek Bertanggung Jawab

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang	F	% F
13,52	54,08%	Tinggi	$X > 18,33$	9	4,09%
		Sedang	$11,67 \leq X \leq 18,33$	126	72,51%
		Rendah	$X < 11,67$	40	23,39%
Jumlah				174	100%

Berdasarkan tabel 4.5, diketahui gambaran kepercayaan diri siswa pada aspek bertanggung jawab yaitu: sebanyak 9 siswa (4,09%) termasuk pada kategori tinggi, 126 siswa (72,51%) termasuk pada kategori sedang, dan 40 siswa (23,39%) termasuk pada kategori rendah. Rata-rata skor aspek integrasi pribadi yaitu 13,52 dari skor ideal 25 dengan persentase ketercapaian 54,08% termasuk pada kategori sedang. Aspek kelima, tujuan yang jelas dan terarah, digambarkan dalam tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6
Gambaran Aspek Rasional

Rata-Rata Skor	Ketercapaian (%)	Kategori	Rentang	F	% F
13,27	53,08%	Tinggi	$X > 18,33$	11	5,26%
		Sedang	$11,67 \leq X \leq 18,33$	123	70,76%
		Rendah	$X < 11,67$	41	23,98%
Jumlah				174	100%

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui gambaran kepercayaan diri siswa pada aspek rasional yaitu: sebanyak 11 siswa (5,26%) termasuk pada kategori tinggi, 123 siswa (70,76%) termasuk pada kategori sedang, dan 41 siswa (23,98%) termasuk pada kategori rendah. Rata-rata skor aspek tujuan yang jelas dan terarah yaitu 13,27 dari skor ideal 25 dengan persentase ketercapaian 53,08% termasuk pada kategori sedang.

Berdasarkan profil setiap aspek kepercayaan diri siswa tersebut, aspek-aspek kepercayaan diri siswa dapat klasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Aspek-aspek kepercayaan diri siswa yang termasuk kategori tinggi antara lain: (1) keyakinan akan kemampuan diri; (2) optimis. Aspek-aspek yang termasuk kategori sedang, yaitu: (1) optimis; rasional; dan bertanggung jawab.

3. Perubahan Tingkat Kepercayaan diri Siswa pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol setelah Pelaksanaan *Treatment*

Perubahan tingkat kepercayaan diri siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol berdasarkan hasil penelitian dengan membandingkan skor yang diperoleh pada saat *pre-test* dan *post-test* diuraikan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7
Perubahan Tingkat Kepercayaan diri Siswa

Kelompok	No	Nama	Skor Pre-test	Skor Pos-test	Perubahan Skor (Gain)	Keterangan
Eksperimen	1		41	55	14	Meningkat
	2		46	61	15	Meningkat
	3		48	70	22	Meningkat
	4		50	75	25	Meningkat
	5		51	64	13	Meningkat
	6		56	76	20	Meningkat
	7		58	76	18	Meningkat
	8		58	66	8	Meningkat
	9		60	76	16	Meningkat
	10		60	82	22	Meningkat
Kontrol	11		46	52	6	Meningkat
	12		47	57	10	Meningkat
	13		49	59	10	Meningkat
	14		51	61	10	Meningkat

	15		51	56	5	Meningkat
	16		57	67	10	Meningkat
	17		58	64	6	Meningkat
	18		59	65	6	Meningkat
	19		60	69	9	Meningkat
	20		60	69	9	Meningkat

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa siswa pada kelompok eksperimen yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing (group exercises)* mengalami peningkatan skor, terlihat dari perubahan skor sebelum pemberian *treatment* dan setelah pemberian *treatment*. Begitu juga, siswa pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing (group exercises)* pun mengalami peningkatan skor. Namun, perubahan skor pada kelompok eksperimen cenderung lebih besar dari perubahan skor pada kelompok kontrol.

Secara lebih jelas, perbedaan tingkat perubahan pada kelompok eksperimen dan kelompok dapat dilihat pada perubahan nilai rata-rata skor hasil *pre-test* dan *post-test* seluruh siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol. Gambaran nilai rata-rata skor penyesuaian diri siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut ini.

Tabel 4.8
Nilai Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Kepercayaan diri Siswa
pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Kelompok	Pre-test	Post-test
Eksperimen	52,8	70,1
Kontrol	53,8	61,9

Tabel 4.8 menunjukkan terdapat perubahan nilai rata-rata pada *role playing* saat pre-test dan post-test, baik pada kelompok eksperimen maupun pada kelompok kontrol. Pada saat *pre-test*, nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 52,8 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 53,8. Pada saat *post-test*, nilai rata-rata kelompok eksperimen sebesar 70,1 dan nilai rata-rata kelompok kontrol sebesar 61,9. Kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 17,3 dan kelompok kontrol mengalami peningkatan nilai rata-rata sebesar 8,1. Maka apabila dibandingkan, kelompok eksperimen mengalami peningkatan nilai rata-rata lebih besar dari pada kelompok kontrol.

4. Hasil Uji Perbedaan Kepercayaan diri Siswa Sebelum dan Sesudah Pelaksanaan *Treatment*

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik statistik non prametrik dengan menggunakan uji mann whitney. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *pos-test*, diperoleh data gain pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata data gain pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan nilai rata-rata data gain pada kelompok kontrol. Hasil penghitungannya sebagai berikut.

Tabel 4.9
Perbandingan Rata-Rata Data Gain
Kelompok Eksperimen dengan Kelompok Kontrol

Kelompok		N	Mean
Skor Gain	Kelompok Eksperimen	10	17,3
	Kelompok Kontrol	10	8,1

Berdasarkan Tabel 4.9 diperoleh nilai rata-rata data gain pada kelompok eksperimen yang diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* adalah 17,3, sedangkan nilai rata-rata data gain pada kelompok kontrol yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* adalah 8,1. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok eksperimen memiliki tingkat perubahan yang lebih tinggi dari pada kelompok kontrol, karena nilai rata-rata data gain pada kelompok eksperimen lebih besar dari nilai rata-rata data gain pada kelompok kontrol.

Uji Mann Whitney dilakukan terhadap data gain yang diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-test*. Berikut disajikan hasil *independent t-test* data gain kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada tabel 4.10

Tabel 4.10
Hasil Mann Whitney
Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

	Kepercayaan_Diri
Mann-Whitney U	6,000
Wilcoxon W	61,000
Z	-3,346
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,000 ^a

Tabel 4.10 menunjukkan p value (Asymp. Sig. (2-tailed)) hasil sebesar $0,001 < 0,05$. Nilai p value < batas kritis 0,05. Maka nilai rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah pemberian layanan berbeda secara signifikan. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,670 > 1,746$) dan penelitian ini menolak hipotesis nol (H_0). Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa program bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* (*group exercises*) efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di bahas pada bab sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat kepercayaan diri dalam proses bimbingan kelompok menggunakan teknik *role playing* dapat meningkat. Kesimpulan tersebut dapat dibuktikan dari hasil uji hipotesis hasil analisis data percaya diri menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh hasil Zhitung = $-3,346 \leq Z_{tabel}$ $0.05 = 1,746$. Dengan demikian, H_0 ditolak, artinya terdapat peningkatan rasa percaya diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Cipatat.

Peningkatan rasa percaya diri dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Cipatat, dapat ditunjukkan dari perubahan perilaku kelompok eksperimen, yang sebelum diberi treatment mempunyai rasa percaya diri yang rendah, tetapi setelah diberi layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* percaya diri kelompok eksperimen meningkat.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, untuk meningkatkan pelayanan yang memuaskan dan menunjang keberhasilan setiap program bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* di SMP Negeri 2 Cipatat, maka peneliti akan memberikan sedikit masukan dan rekomendasi terhadap keefektifan teknik *role playing* dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang sekiranya dapat di jadikan sebagai

perbaikan dan koreksi terhadap layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* itu sendiri :

1. Guru pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, sehingga dapat menyampaikan materi bimbingan dengan teknik *role playing* .
2. Bagi sekolah, hendaknya sekolah lebih memfasilitasi kegiatan bimbingan. Sekolah lebih menaruh perhatian kepada siswa yang mempunyai rasa percaya diri yang rendah. sehingga akan memudahkan bagi guru BK untuk memberikan bimbingan terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa.
3. Antar pihak sekolah, guru bidang studi dan guru BK hendaknya selalu melakukan komunikasi aktif dan terbuka agar tidak terjadi kesalahpahaman, sehingga program yang akan dilaksanakan tepat sasaran dan sesuai tujuan dilaksanakannya bimbingan kelompok teknik *role playing*.
4. Pihak sekolah hendaknya membuka forum komunikasi guru-guru BK yang ada di lingkungan sekolah. Sehingga hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam membantu siswa untuk meningkatkan rasa percaya dirinya.
5. Peneliti dapat mensosialisasikan teknik *role playing* , di forum MGBK, yang sudah terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.
6. Bagi peneliti lain :
Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain untuk menumbuhkan percaya diri siswa dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing*.

